

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam sejarah dunia penyebaran informasi, media cetak merupakan media berita yang perdana dan masih bertahan hingga masa sekarang, meski kini telah bersaing dengan media informasi yang berbasis teknologi atau elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Yang membedakan antara media cetak dan media elektronik adalah media elektronik menguasai ruang, tetapi tidak menguasai waktu. Sementara, media cetak (suratkabar/majalah) menguasai waktu, tetapi tidak menguasai ruang.

Idealnya, dalam memberikan informasi dalam media apapun, haruslah sesuai dengan realita yang terjadi dalam kehidupan sekitar. Namun dalam perkembangannya, media kini menjadi suatu industri yang saling bersaing untuk menarik audiens sebanyak-banyaknya. Cara industri media menarik perhatian banyak audiens adalah dengan cara menyuguhkan berita semenarik mungkin dan sedekat mungkin secara psikologis bagi audiens. Untuk mendekati bahasan yang menarik dan sedekat mungkin secara psikologis dengan audiens, maka media kerap menyuguhkan berita-berita dengan judul yang sensasional.

Akar kata *sensation*, yakni “*sense*”, sebenarnya sudah cukup menggambarkan apa yang disebut berita sensasi, yaitu berita yang isinya dan terutama cara mengemukakannya bertujuan untuk menarik perhatian, membangkitkan perasaan dan emosi manusia. Dengan demikian, berita

sensasional harus hebat, memberikan keheranan, kekaguman, ketakjuban, atau kengerian. Pendeknya, harus dapat meluapkan berbagai macam perasaan.

Salah satu teknik sensasionalisme yang sering dipraktikkan media untuk menarik dan mempertahankan minat pembacanya adalah menampilkan unsur sensasionalisme pada *headline*. Cara-cara media menampilkan sensasionalisme dalam laporan berita utama diyakini oleh pengelola media memberi pengaruh pada bagaimana khalayak tertarik pada informasi yang ditampilkan. Strategi penonjolan satu judul berita dibanding judul lainnya ini sangat lazim dalam dunia jurnalistik karena pada dasarnya isi media massa selalu direncanakan berlandaskan pertimbangan-pertimbangan hipotetik yang berupaya mendekatkan berbagai kepentingan. Kepentingan tersebut mencakup dua ranah, yaitu kepentingan pihak media maupun kepentingan pembaca.

Bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi terhadap manusia yang lain, jadi bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Dengan adanya bahasa, kita dapat berhubungan dengan masyarakat. Bahasa Indonesia mempunyai sebuah aturan yang baku dalam penggunaannya, namun dalam prakteknya sering terjadi penyimpangan dari aturan baku tersebut. Kata-kata yang menyimpang disebut non baku. Hal ini terjadi salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan. Faktor ini mengakibatkan daerah yang satu berdialek berbeda dengan dialek di daerah lain, walaupun tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai dasarnya.

Ragam bahasa non baku dipakai pada situasi santai dengan keluarga, teman, dan di pasar, tulisan pribadi, buku harian. Ragam bahasa non baku sama dengan

bahasa tutur, yaitu bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam percakapan. Bahasa tutur mempunyai sifat yang khas, yaitu :

- Bentuk kalimatnya sederhana, singkat, kurang lengkap, tidak banyak menggunakan kata penghubung.
- Menggunakan kata-kata yang biasa dan lazim dipakai sehari-hari, contoh : bilang, bikin, biarin.

Dalam bahasa tutur, lagu kalimat memegang peranan penting, tanpa bantuan lagu kalimat seringkali orang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa tutur.

Bahasa selain menjadi alat komunikasi kita sehari-hari, juga merupakan unsur terpenting sebagai penyampaian informasi, karena pemilihan kata dalam bahasa menentukan informasi yang disampaikan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Pemilihan kata yang salah dalam bahasa saat menyampaikan informasi dapat menimbulkan kesalah-pahaman.

Pemilihan kata dalam bahasa juga menentukan persepsi antara penyampai informasi dan penerima informasi. Demikian pemaknaan menjadi penting adanya untuk membentuk persepsi yang ditangkap oleh audiens. Begitu pula dalam penjabaran kondisi yang disampaikan oleh penyampai berita. Dengan bahasa, secara massif mereka menentukan gambaran beragam realitas ke dalam benak masyarakat. Bahkan menurut DeFleur dan Ball-Rokeach (1989: 267), begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Bagi media massa, keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah peristiwa, melainkan bisa membentuk citra yang akan

muncul di benak khalayak. Terdapat berbagai pola media massa memengaruhi bahasa dan makna ini: (i) mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; (ii) memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; (iii) mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru; (iv) memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.

Headline dapat diartikan sebagai berita utama. Secara bahasa *head* berarti kepala. *Line* berarti garis. Jadi dapat diartikan kepala garis atau kepala berita. Dalam media cetak, headline merupakan berita yang paling banyak dibaca dan menarik perhatian. Jika peristiwa itu dijadikan *headline* maka pihak terkait atau khalayak menganggapnya sebagai peristiwa penting. Di sinilah media sangat berperan membentuk opini publik (*public opinion*).

Semantik adalah studi tentang makna yang tersirat dalam kalimat yang menjadi objek pembahasan dalam sebuah tulisan (Mansoer Pateda , 2001: 6), dan ada juga yang berpendapat bahwa semantik merupakan pusat studi tentang pikiran manusia dalam bentuk berpikir, kognisi, dan konseptual dengan ini saling berkaitan dengan cara kita mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalaman kita tentang dunia nyata ini melalui bahasa, (Geoffrey leech , 2003: 1). Oleh karena itu semantik merupakan penghubung bahasa dengan dunia nyata sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dalam keseluruhan semantik memiliki tiga tingkatan, *pertama* makna menjadi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi, *kedua* makna menjadi isi dari sebuah bentuk kebahasaan, *ketiga* makna menjadi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Oleh karena itu keberadaan semantik sangat dibutuhkan untuk

membentuk pemahaman yang objektif apalagi semantik yang berhubungan dengan wacana.

Bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers, merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia di samping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra) (Sudaryanto, 1995). Dengan demikian bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain.

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa (Anwar, 1991). Dengan demikian, bahasa Indonesia pada karya-karya jurnalistiklah yang bisa dikategorikan sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers.

Media cetak sendiri ada beberapa jenisnya seperti koran, majalah, tabloid, dan juga buletin. Di Indonesia, juga beredar surat kabar dengan istilah 'koran kuning'. Secara singkat dapat dirumuskan bahwa koran kuning adalah surat kabar yang kurang atau cenderung tidak mengindahkan kaidah jurnalistik yang umum berlaku (Conboy, 2003: 56). Koran kuning mengangkat isu-isu yang sering memancing kontroversi, antara lain isu yang berkaitan dengan unsur *sex, conflict, and crime* (seks, konflik, dan kriminal) atau sebagian kalangan menyebutnya HVS-9g –dibaca: ha-vi-es sembilan gram, plesetan dari *horror, violence, sex, ghost, glamour* atau HVSGG (Hamad, 2007: 202).

Pemberitaan koran kuning yang berpijak pada ilusi, imajinasi, dan fantasi membuatnya dikenal sebagai jurnalisme yang menjual sensasi. Begitu kuatnya unsur sensasionalisme dalam berita, menjadikan elemen tersebut dikenal sebagai ciri khas dari jurnalisme kuning (Conboy, 2003: 56; Yusuf, 2006: 6; 2007; Adhiyasasti & Riyanto, 2006: 118; Sumadiria, 2005: 40).

Selain unsur sensasionalisme dan dramatisasi dalam penulisan berita, ciri utama lainnya dari koran kuning adalah penggunaan aspek visual yang cenderung berlebihan, bahkan terkesan lebih dominan daripada teks beritanya. Conboy (2003: 57) juga menambahkan adanya teknik verbal yang melekat pada koran kuning, yakni berbagai jenis peniruan dan penipuan, misalnya cerita dan wawancara palsu, judul yang menyesatkan, *pseudo-science*, dan bahkan judul-judul penuh kebohongan.

Menurut Adhiyasasti dan Riyanto (2006), karakteristik koran kuning di Indonesia terfokus pada halaman pertama. Terkait dengan halaman ini, setidaknya ada empat ciri yang menonjol. *Pertama*, pemasangan foto peristiwa kriminal dan foto perempuan dengan penekanan seksualitas tubuh. *Kedua*, *headline* berukuran besar dengan warna-warni yang mencolok, misalnya merah, biru, kuning, dan hijau. *Ketiga*, banyaknya judul berita di halaman muka. Jika biasanya koran umum memasang 5 hingga 8 item berita, jumlah berita yang ditampilkan di halaman depan koran kuning berkisar antara 10 sampai 25 berita. Formatnya berupa berita yang sangat singkat, bahkan kadang hanya berupa judul dan *lead* kemudian bersambung ke halaman dalam. Uniknya, tidak sedikit judul dicetak sedemikian

besar hingga ukurannya melebihi isi berita itu sendiri. *Keempat*, dilihat dari iklan yang dimuat, koran kuning di Indonesia umumnya menampilkan iklan-iklan yang tergolong vulgar. Iklan tersebut pada umumnya berbau seksual dan supranatural (klenik), contohnya iklan pembesar alat vital laki-laki atau payudara wanita, layanan telepon seks, mainan seks (*sex toys*), paranormal, hingga penyembuhan alternatif. Semuanya dilengkapi dengan foto, gambar, atau kata-kata sensasional. Pada beberapa koran kuning, ciri-ciri di atas tidak hanya terlihat di halaman depan, namun juga berlaku untuk halaman belakang, bahkan kadang di halaman dalam.

Belum banyak yang menggunakan analisis wacana untuk penelitian koran kuning. Contoh penelitian yang telah dilakukan adalah oleh Anwar Riksono Dian Nugroho dalam Wacana Perbandingan Aktor Berita Kriminal di *Headline* Surat Kabar Koran Merapi yang terdapat dalam Jurnal Ilmu Komunikasi terbitan Volume 5, nomor 1, Juni 2008. Penelitian tersebut bagaimana aktor-aktor yang terlibat (polisi, tersangka, dan korban tindak kriminal) diposisikan dalam *headline* pemberitaan surat kabar koran Merapi. Posisi yang dimaksudkan adalah aktor yang dominan dan menjadi ‘penguasa’ atau aktor yang didominasi atau ‘dikuasai’ dalam bingkai *headline* pemberitaan tersebut.

Contoh penelitian lain yang terkait adalah tentang perbedaan penyajian isi berita Perkosaan dalam menggambarkan posisi perempuan pada koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor Periode Februari-Maret 2010 yang dilakukan oleh Pudar Wijayanti. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui sudut pandang

pembandingan objektivitas perempuan dalam berita perkosaan kedua koran tersebut.

Tendensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan; kecondongan (pada suatu hal). Dalam penelitian ini hendak mengetahui seberapa besar penggunaan bahasa lokal dan non baku dari keseluruhan kalimat dalam *headline* serta menjabarkan pengertian kata terkait.

Surat kabar Meteor merupakan sebuah surat kabar daerah yang berdiri pada tanggal 6 September 2000. Meteor merupakan koran yang mengangkat berita kriminal, metafisika dan seksualitas sebagai jualan utama dengan mengambil segment pembaca menengah kebawah. Dalam penulisan Headline nya, Meteor tidak jarang menggunakan kosakata bahasa lokal atau bahasa jawa untuk menggambarkan keadaan kejadian yang diberitakan, seperti *disruduk*, *ngendhet*, *blong*, dan lain sebagainya. Maka dengan demikian koran meteor adalah salah satu surat kabar harian yang termasuk dalam kategori koran kuning. Oleh karenanya koran harian Meteor akan peneliti jadikan sebagai data yang dikumpulkan secara acak dan menjadi acuan dalam penelitian ini.

Berdasar penjabaran diatas, yang ingin peneliti ungkapkan adalah bagaimana kecenderungan penggunaan dan pemaknaan bahasa lokal dan non baku dalam penulisan headlines halaman utama koran Meteor sebagai salah satu media pemberitaan, membentuk dan menentukan persepsi sudut pandang di dalam penulisan judul.

Rumusan Masalah

Bagaimana tendensi penggunaan dan pemaknaan kosakata bahasa Indonesia ragam non baku dalam penulisan headlines halaman utama koran Meteor Jogjakarta – Jawa Tengah pada tanggal 13 Juni 2011 – 19 Juni 2011.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tendensi penggunaan dan pemaknaan kosakata bahasa Indonesia ragam non baku dalam penulisan headlines halaman utama koran Meteor Jogjakarta – Jawa Tengah pada tanggal 13 Juni 2011 – 19 Juni 2011.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Turut serta mengembangkan kajian komunikasi terutama pada kajian jurnalistme dengan menyertakan isu semantik bahasa jurnalistik sebagai subjek kajiannya.

B. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peminat masalah media dalam kajian jurnalistme.
2. Memberi masukan dasar bagi pengembangan kajian jurnalistme di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UAJY.

Kerangka Teori

A. Bahasa Baku dan Non Baku

Dalam memahami bahasa Indonesia, perlu dipahami juga pengertian bahasa, ragam bahasa, dan fungsi bahasa. Definisi bahasa; bahasa adalah suatu sistem dari lambing arbiter (tidak ada hubungan antara lambing bunyi dengan bendanya) yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder.

Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat berkomunikasi dengan sesama manusia, alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia, dan sebagai alat mengidentifikasi diri. Macam dan jenis ragam bahasa:

1. Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, jurnalistik, dsb.
2. Ragam bahasa pada perorangan atau idiolek seperti gaya bahasa mantan presiden Soeharto, gaya bahasa Binyamin S, dsb
3. Ragam bahasa pada sekelompok anggota masyarakat suatu wilayah seperti dialek bahasa Madura, Medan, Sunda, dll
4. Ragam bahasa pada masyarakat suatu golongan seperti ragam bahasa orang akademisi berbeda dengan ragam bahasa orang jalanan
5. Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan
6. Ragam bahasa pada suatu situasi seperti ragam bahasa formal dan informal.

Bahasa baku adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Pedoman yang digunakan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), Pedoman Pembentukan Istilah, dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Bahasa yang tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia disebut bahasa tidak baku.

Bahasa baku adalah salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak variasi) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolak ukur sebagai bahasa yang "baik dan benar" dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan. Ragam baku adalah ragam bahasa yang sama dengan bahasa resmi kenegaraan yang digunakan dalam situasi resmi kenegaraan, termasuk dalam pendidikan, dalam buku pelajaran dalam undang-undang, dan sebagainya.

Halim (1980) mengatakan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian warga masyarakat pemakainya sebagai ragam resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Dittmar (1976: 8) mengatakan bahwa bahasa baku adalah ragam ujaran dari satu masyarakat bahasa yang disahkan sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas kepentingan dari berbagai pihak yang dominan di dalam masyarakat itu. Hartmann dan Stork (1972: 218) mengatakan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang secara sosial lebih digandrungi, seringkali lebih besar berdasarkan ujaran orang-orang yang berpendidikan di dalam dan di sekitar pusat kebudayaan dan atau politik suatu masyarakat tutur. Pei dan

Geynor (1954: 203) mengatakan bahwa bahasa baku adalah dialek suatu bahasa yang memiliki keistimewaan, sastra dan budaya melebihi dialek-dialek lainnya, dan disepakati penutur dialek-dialek lain sebagai bentuk bahasa yang paling sempurna.

Gravin dan Mathiot (1956: 785-787) juga mempunyai fungsi lain yang bersifat sosial politik, yaitu (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemisah, (3) fungsi harga diri, dan (4) fungsi kerangka acuan. Yang dimaksud dengan fungsi pemersatu (*the unifying function*) adalah kesanggupan bahasa baku untuk menghilangkan perbedaan variasi dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan fungsi pemisah (*separatist function*) adalah bahwa ragam bahasa baku itu dapat memisahkan atau membedakan penggunaan ragam bahasa tersebut untuk situasi yang formal dan yang tidak formal. Yang dimaksud dengan fungsi harga diri (*prestige function*) adalah bahwa pemakai ragam baku itu akan memiliki perasaan harga diri yang lebih tinggi daripada yang tidak dapat menggunakannya, sebab ragam bahasa baku biasanya tidak dapat dipelajari dari lingkungan keluarga atau lingkungan hidup sehari-hari. Fishman (1970) mengatakan bahwa ragam bahasa baku mencerminkan cahaya kemuliaan, sejarah, dan keunikan seluruh rakyat. Yang dimaksud dengan fungsi kerangka acuan (*frame of reference function*) adalah bahwa ragam bahasa baku itu akan dijadikan tolak ukur untuk norma pemakaian bahasa yang baik dan benar secara umum.

Keempat fungsi itu dapat dilakukan oleh sebuah ragam bahasa baku kalau ragam bahasa baku itu telah memiliki tiga ciri yang sangat penting, yaitu (1) memiliki ciri kemantapan yang dinamis, (2) memiliki ciri kecendekiaan, dan (3) memiliki ciri kerasionalan (Chaer, Abdul dan Agustina, Leony. 2004).

B. Studi tentang *Headline*

Dalam media cetak, *headline* merupakan berita yang paling banyak dibaca dan menarik perhatian. Jika peristiwa itu dijadikan *headline* maka pihak terkait atau khalayak menganggapnya sebagai peristiwa penting. Di sinilah media sangat berperan membentuk opini publik (*public opinion*).

Menurut Grand, M. Hyde dalam bukunya *The Journalitic Writing*, mengatakan bahwa judul dalam sebuah surat kabar dapat dinamakan *headline*. Sedangkan dalam Majalah disebut *heading* atau *titles*. Terdapat dua pengertian tentang *headline*. *Headline* sebagai judul berita. Dan *headline* sebagai berita utama yang ditonjolkan. Cirinya menggunakan huruf lebih besar dibanding dengan yang lain.

Judul berita yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Sumadiria, 2006: 121-126):

1. Provokatif, yang berarti judul yang dibuat harus mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga khalayak pembaca tergoda seketika untuk membaca berita yang ditulis, minimal sampai teras berita dan perangkainya atau dua paragraf pertama.

2. Singkat dan padat, berarti langsung menusuk jantung, tegas, lugas, terfokus, menitik pada pokok intisari berita, tidak bertele-tele. Bagi pers, judul yang singkat sangat diperlukan karena dua alasan. *Pertama*, karena keterbatasan tempat pada halaman media. *Kedua*, karena waktu dan situasi yang dimiliki pembaca sangat terbatas dan bergegas. Secara teknis, judul berita yang baik tidak lebih dari 4-7 kata.
3. Relevan artinya berkaitan atau sesuai dengan pokok susunan pesan terpenting yang ingin disampaikan. Tidak menyimpang dari teras berita. Judul yang baik harus diambil dari teras berita (*lead*). Sedangkan teras berita yang baik harus mencerminkan keseluruhan uraian berita.
4. Fungsional, artinya setiap kata yang terdapat pada judul bersifat mandiri, berdiri sendiri, tidak bergantung pada kalimat yang lain, serta memiliki arti yang tegas dan jelas. Sekalipun demikian, ketika digabung, kata-kata mandiri itu melahirkan satu kesatuan pengertian dan makna yang utuh. Tidak saling menolak atau menegasikan. Contoh : *Kegiatan Kampanye Pemilu Capres Putaran yang Kedua di Bandung Sepi*. Dalam judul tersebut, terdapat dua kata yang tidak fungsional, yakni kata *kegiatan* dan kata *yang*. Alasannya adalah : *kampanye* mengandung arti kegiatan. Sedangkan kata *yang* sama sekali tidak diperlukan. Setelah diedit, judul berita itu menjadi : *Kampanye Capres Putaran Kedua di Bandung Sepi*.
5. Formal. Berita ditulis dengan teknik *melaporkan*. Formal berarti resmi, langsung menitik pada pokok masalah, sekaligus menghindari basa-basi dan eufimisme yang tidak perlu. Formal juga berarti judul yang dibuat tidak

mendayu-dayu, tidak meliuk-liuk, tidak ragu-ragu, tidak lunak apa lagi ambigu. Berita adalah laporan tentang fakta apa adanya, dan bukan tentang fakta bagaimana seharusnya. Dalam judul berita, tidak boleh muncul kesan menghadirkan fakta atau peristiwa sebagai sesuatu yang feminis, sesuatu yang lemah-lembut atau sesuatu yang lebih banyak bicara tentang perasaan. Jadi, bicaralah dalam bahasa judul berita yang tegas dan ringkas serta bersifat aktif. Ketegasan dapat dicapai apabila berita yang dibuat memang benar-benar faktual, aktual, dan akurat.

6. *Representative*, berarti judul berita yang sudah kita tetapkan memang mewakili dan mencerminkan teras berita. Merujuk pada logika dan kaidah penelitian ilmiah, judul berita harus mengandung dua variabel: variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai contoh, teras berita tentang kesiapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberantas praktik korupsi di tubuh Kejaksaan Agung, tidak masuk dalam kategori *representative* bila judul yang dipilih berbunyi : (1) *Presiden Susilo Bambang Yudhoyono*, atau (2) *Kejaksaan Agung*, atau (3) *Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Kejaksaan Agung*, atau (4) *Korupsi di Kejaksaan Agung*. Tetapi judul yang memenuhi kategori *representatif* adalah : (1) *Presiden Yudhoyono Bertekad Berantas Korupsi di Kejaksaan Agung*, (2) *Presiden Bertekad Berantas Korupsi di Kejaksaan Agung*, atau (3) *Presiden Berantas Korupsi di Kejaksaan Agung*.

7. Menggunakan bahasa baku. Judul adalah identitas terpenting sebuah berita. Sebuah identitas tentu posisi dan reputasi media yang memuat, menyiarkan,

atau yang menayangkan dipertaruhkan. Bahkan karakter dan profesionalitas media sedikit banyak tercermin pada judul-judul berita yang ditulisnya. Media massa yang kapabel dan kredibel ingin dipandang intelektual, dinilai proporsional dan profesional, serta dihargai dan dihormati sebagai media massa yang mengemban fungsi edukasional. Ia tidak mau dituding merusak bahasa hanya karena menulis judul berita dengan kata-kata dan istilah yang tidak baku.

8. Spesifik, berarti judul berita tidak saja harus mewakili dan mencerminkan teras berita, tetapi sekaligus juga harus mengandung kata-kata khusus. Spesifik berarti pula judul berita jangan menggunakan kata-kata umum, ialah kata-kata yang sempit ruang lingkungannya. Makin khusus, makin jelas dan makin tepat (Soedjito, 1988: 5-6)

C. Kajian Wacana Jurnalistik

1. Pengertian Wacana

Pada mulanya kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan dan tuturan dan pada akhirnya wacana digunakan sebagai istilah yang merupakan padanan dari istilah *Discourse* (Bahasa Inggris) yang mempunyai defenisi sebagai satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi dan berada diatas dari kalimat, frase, kata, dan bunyi yang secara berurutan rangkaian bunyi membentuk kata, rangkaian kata membentuk frase, rangkaian frase membentuk kalimat dan pada akhirnya rangkaian kalimat akan membentuk

wacana, baik wacana lisan maupun wacana tulisan (Dalam Eriyanto, 2005: 57) .

Pengertian senada tentang wacana atau *Discourse* di tegaskan oleh J.S Badadu yang menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu (Dalam Eriyanto, 2005: 55)

Adapun menurut Tarigan yang dimaksud wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata dan disampaikan secara lisan atau secara tertulis (Dalam Eriyanto, 2005: 56)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut jelas bahwa yang dimaksud wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang biasanya merupakan rentetan kata atau kalimat yang koheren dan di sampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan memiliki bagian awal dan bagian penutup yang mempunyai tujuan tertentu, adapun tujuan dari bentuk wacana adalah:

- a. Wacana sebagai satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan
- b. Wacana sebagai hasil dan proses, dalam komunikasi secara lisan wacana merupakan proses komunikasi secara lisan yang berupa rangkaian ujaran dan ujaran ini sangat dipengaruhi oleh konteks karena wacana lisan bersifat tenporer yang fana (wacana yang di ucapkan cepat hilang)

- c. Wacana sebagai penggunaan bahasa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan, penggunaan bahasanya dapat berupa iklan, drama, diskusi, atau berbentuk makalah.

2. Pengertian Wacana Jurnalistik

Pengertian jurnalistik ditinjau dari etimologi atau ilmu asal-usul kata berasal dari kata “*journal*” atau “*dujour*” yang berarti hari, dimana segala berita atau warta itu termuat dalam lembaran yang tercetak (Assegaf, 1985: 10). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa definisi jurnalistik adalah perihal yang berhubungan dengan persuratkabaran, kewartawanan atau ilmu komunikasi massa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 483).

Adapun pengertian yang lebih luas diungkapkan oleh Asep Syamsul bahwa jurnalistik adalah proses kegiatan meliput, membuat, dan menyebar luaskan peristiwa (*news*) dan pandangan (*views*) kepada halayak melalui saluran media massa (cetak atau eletronik) dan pelakunya disebut jurnalistik atau wartawan. Dari pengertian tersebut, kita memperoleh gambaran bagaimana mengelola atau menyusun konsep kerja jurnalistik yaitu:

- a. Meliput dan membuat *news* dan *views* dan hal ini merupakan sisi ideal dari media yang menjasi tugas dari redaksi atau wartawan
- b. Menyebarkan kepada halayak ramai dan hal ini merupakan sisi komirsial yang menjadi tugas bagian pemasaran (Sirkulasi, iklan, promosi) (Dalam Bahrun 1999 :15)

Dalam meliput dan membuat berita (*news* dan *views*) bagian redaksi biasanya mempunyai acuan tertentu sebagai “Garis Besar Sebagai Redaksi” (GBSR), yang terdiri dari visi dan misi.

Penentuan visi dan misi sebuah penerbitan (media massa) penting artinya untuk menjadi pedoman jajaran redaksi dalam menjalankan tugasnya.

Visi sebuah media antara lain dapat dilihat dan dituangkan dalam tajuk rencana media tersebut, karena lewat tajuk rencanalah biasanya sebuah media menunjukkan sikap secara jelas atas sesuatu masalah. Misi sebuah media dijabarkan dalam rubrikasi. Misi ini pula yang menentukan pangsa pasar mana yang dituju media tersebut.

3. Jenis-jenis Wacana Jurnalistik

Di dalam dunia Jurnalistik ada banyak jenis wacana yang menjadi bagian dalam pemberitaan. Jenis-jenis wacana jurnalistik itu sendiri meliputi:

- a. *Jazz journalism*. Jurnalistik yang mengacu pada pemberitaan hal-hal yang sensasional, mengerakkan atau menggegerkan, seperti meramu gosip atau rumor.
- b. *Adversary journalism*. Jurnalistik yang membuat misi penentangan atau permusuhan, yakni beritanya menentang terus Pemerintah atau penguasa (oposisi).

- c. *Government-say-so Journalism*. Jurnalistik yang memberikan atau meliput apa saja yang disiarkan Pemerintah layaknya koran pemerintah .
- d. *Checkbook Journalism*. Jurnalistik yang untuk memperoleh bahan berita harus memberi uang pada sumber berita .
- e. *Alcohol Journalism*. Jurnalistik lebral yang tidak menghargai urusan pribadi seorang atau lembaga .
- f. *Crusade Journalism*. Jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, misalnya demokrasi, nilai-nilai islam atau nilai nilai kebenaran (Dedy Djamaluddin Malik, 1989; 198).

Dalam jurnalistik di temukan pula jenis-jenis yang banyak dipakai yaitu :

- a. *Electronic Journalism* (Jurnalistik Elektronik), yakni pengetahuan tentang berita-berita yang di siarkan melalui media massa modern seperti film, televesi, radio kaset, dan sebagainya.
- b. *Junket Journalism* (Jurnalistik Foya-foya), yaitu praktek jurnalistik yang tercela, yakni Wartawan yang mengadakan perjalanan jurnalistik atas biaya dan perjalanan yang berlebihan yang diongkosi si pengundang .
- c. *Gutter Journalism* (Jurnalistik Got), yaitu teknik jurnalistik yang lebih menonjolkan pemberitaan tentang seks dan kejahatan .
- d. *Gossip Journalism* (Jurnalistik Kasak-kusuk), yaitu jurnalistik yang lebih menekankan pada berita kasak-kusuk dan isu yang kebenarannya masih sangat diragukan (koran gosip).

e. *Development Journalism* (jurnalistik pembangunan), atau dalam istilah kita “pers pembangunan”, yaitu jurnalistik yang mengutamakan peranan pers dalam rangka pembangunan nasional, negara dan bangsanya (Dja’far H. Assegaf, 1985; 119).

D. Kajian Semantik

1. Semantik bahasa Indonesia

Dalam kajian linguistik (ilmu bahasa) makna adalah salah satu persoalan yang dapat dikaji secara mendalam. Penyelidikan makna dalam kajian linguistik disebut semantik. Dengan demikian, semantik merupakan bagian penting dalam linguistik. Banyak sekali hal yang layak dan perlu digali lebih rinci mengenai semantik bahasa Indonesia. Masyarakat penutur bahasa Indonesia terdiri atas kelompok-kelompok yang mewakili latar budaya, pandangan hidup, dan status sosial yang berbeda. Sehingga, makna sebuah kata dapat menjadi berbeda atau memiliki nuansa yang berlainan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai semantik bahasa Indonesia.

1.1 Pengertian Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semanio* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang

ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna arti dalam bahasa (Chaer, 2002: 2).

Dalam *Kamus Linguistik* semantik diartikan sebagai bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga struktur makna suatu wicara. Definisi kedua, semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2001: 193). Pengertian semantik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat. Pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata (Depdiknas, 2008: 1258). Secara singkat dan populer dapatlah kita katakan bahwa semantik adalah telaah mengenai makna (George, 1964: 1). Berdasarkan definisi-definisi semantik yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna.

1.2 Jenis Semantik

Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Objek studi semantik adalah makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jenis semantik berdasarkan objek studinya, berikut ini adalah penjelasannya (Chaer, 2002: 60-77).

a. Semantik Leksikal

Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem. Leksem lazim didefinisikan sebagai satuan gramatika bebas terkecil yang memiliki makna. Kumpulan dari leksem-leksem suatu bahasa adalah leksikon.

Objek studi dari semantik leksikal adalah leksikon pada suatu bahasa. Semantik leksikal menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem disebut leksikal.

b. Semantik Gramatikal

Tata bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Semantik gramatikal objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata serta proses-proses pembentukannya. Sementara, sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

c. Semantik Sintaktikal

Objek dari semantik sintaktikal bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis. Dalam sintaksis ada tataran bawahan,

yaitu (1) fungsi gramatikal, (2) kategori gramatikal, dan (3) peran gramatikal. Semantik sintaktikal masih berada dalam ruang lingkup tata bahasa atau gramatika. Sedangkan, masalah semantik yang bukan masalah ketatabahasaan, misal masalah topicalisasi kalimat dibahas pada wadah tersendiri adalah semantik kalimat (Verhaar, 1977: 126).

d. Semantik Maksud

Objek semantik maksud adalah pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya (Verhaar, 1977: 130). Semantik maksud adalah studi semantik yang mempelajari makna sesuai dengan konteks situasinya.

1.3. Kaidah Umum Semantik

Dalam penelitiannya dan referensinya, semantik tetap memiliki beberapa poin penting yang harus diingat dan diperhatikan dalam bentuk aturan atau kaidah umum. Agar dalam prosesnya tidak terjadi kesalah-pahaman makna yang diakibatkan oleh faktor-faktor perubahan yang ada. Berikut ini adalah beberapa kaidah umum yang perlu diperhatikan berkenaan dengan studi semantik (Chaer, 2002: 39-40).

- a. Hubungan sebuah kata/leksikon dengan rujukan atau acuannya bersifat arbitrer. Dengan kata lain, tidak ada hubungan wajib di antara keduanya.

- b. Secara sinkronik makna kata/leksem tidak berubah, secara diakronik ada kemungkinan berubah. Maksudnya, dalam jangka waktu terbatas makna sebuah kata berubah, tetapi dalam jangka waktu yang relatif tidak terbatas ada kemungkinan dapat berubah. Namun bukan berarti setiap kata berubah maknanya.
- c. Bentuk-bentuk yang berada akan berbeda pula maknanya. Maksudnya, jika ada dua buah kata/leksem yang bentuknya berbeda, meskipun perbedaannya sedikit, tetapi maknanya pasti akan berbeda. Oleh karena itu, dua buah kata yang disebut bersinonim pasti kesamaan maknanya tidak persis seratus persen. Secara operasional hal ini dapat dibuktikan. Misalnya, kata *kini* dan *sekarang* dalam frase *istrinya yang sekarang* tidak dapat diganti dengan kata *kini*. Konstruksi *istrinya yang kini* adalah tidak berterima.
- d. Setiap bahasa memiliki sistem semantik sendiri yang berbeda dengan sistem semantik bahasa lain. Sistem semantik berkaitan erat dengan sistem budaya yang melatarbelakangi setiap bahasa itu tidak sama
- e. Makna setiap kata/leksen dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup dan sikap anggota masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, makna kata *babi* pada kelompok masyarakat Indonesia yang beragama Islam tidak sama dengan yang bukan beragama Islam.

f. Luasnya makna yang dikandung sebuah bentuk gramatikal berbanding terbalik dengan luasnya bentuk tersebut. Sebagai contoh bandingkan bentuk :

- 1) Kereta
- 2) Kereta api
- 3) Kereta api ekspres
- 4) Kereta api ekspres malam
- 5) Kereta api ekspres malam luar biasa

Makna kereta pada (1) sangat luas, dan lebih luas dari (2); makna kereta pada (2) lebih luas daripada (3); sedangkan (3) masih lebih luas daripada (4); maka makna (4) masih lebih luas dari makna (5).

2. Makna dan Masalahnya

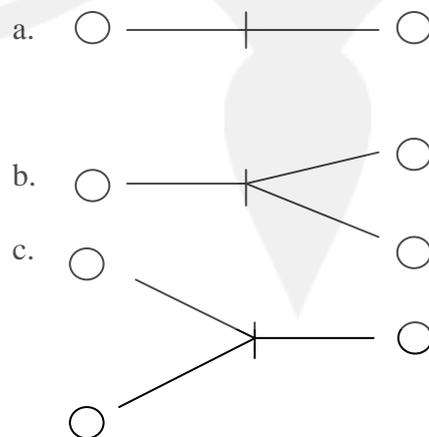
Makna adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterikatannya dengan segala segi kehidupan manusia sangatlah erat. Padahal segi-segi kehidupan manusia itu sendiri sangatlah kompleks dan luas. Oleh karena itu, sampai saat ini belum ada yang mendiskripsikannya secara tuntas (Chaer, 2002: 28). Berikut ini adalah penjelasan mengenai makna dan masalahnya:

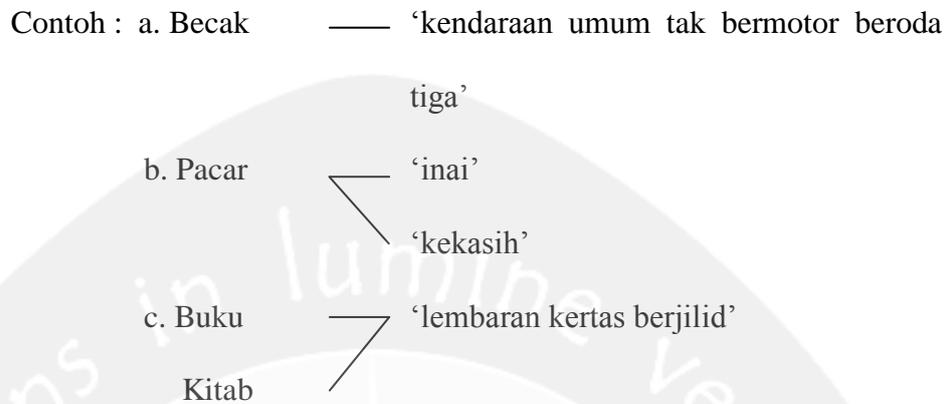
2.1. Pengertian Makna

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran (Chaer, 2002: 33). Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia makna memiliki dua definisi, yaitu (1) arti; (2) maksud pembicaraan atau penilis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Depdiknas, 2008: 864). Sedangkan menurut *Kamus Lingusitik* makna memiliki empat definisi, yaitu (1) maksud pembicaraan, (2) pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa atau antara ujaran dalam semua hal yang ditunjukkannya, dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2001: 132).

Kesulitan dalam menganalisis makna adalah adanya kenyataan bahwa tidak selalu ‘yang menandai’ dan ‘yang ditandai’ berhubungan sebagai satu lawan satu. Dalam arti kata, setiap tanda linguistik hanya memiliki satu makna. Ada kalanya hubungan itu berlaku sebagai satu lawan dua atau lebih. Ada juga hubungan yang berlaku dua atau lebih lawan satu. Ketiga hubungan itu tampak dalam bagan berikut.





Skema I.1 : Hubungan Tanda Linguistik

(Chaer, 2002: 6)

2.2. Jenis Makna

Ada beberapa pembedaan makna semantik seperti yang telah ditelaah oleh Chaer. Berdasarkan makna semantiknya makna dapat dibedakan antara (1) makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal juga dapat dikatakan makna yang sesuai dengan kamus dasar, bukan makna pada kamus umum atau kamus besar karena pada kedua kamus tersebut sudah disertakan makna idiom dan kiasan.

Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem makna dapat dibedakan antara (2) makna referensial dan nonreferensial. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial. Perbedaan makna

referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata tersebut. Makna referensial adalah makna kata yang memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata tersebut. Sedangkan, makna nonreferensial adalah kata yang tidak mempunyai referen.

Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata makna dapat dibedakan antara (3) makna denotatif dan konotatif. Makna Denotatif dan Konotatif Setiap kata memiliki denotatif, tetapi tidak setiap kata mempunyai makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera. Makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Makna denotatif juga sering disebut dengan makna yang sebenarnya. Makna denotasi sering juga disebut sebagai makna dasar, sedangkan makna konotasi disebut makna tambahan. Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda antara kelompok yang satu dan kelompok yang lainnya. Makna konotasi dapat berubah dari waktu ke waktu. Negatif dan positifnya nilai rasa sebuah kata/leksem terjadi akibat digunakannya referen sebagai sebuah perlambang.

Berdasarkan ketepatan maknanya dibedakan antara (4) makna kata atau makna istilah dan makna umum atau makna khusus. Perbedaan antara makna kata dan makna istilah adalah ketepatan makna itu dalam penggunaannya secara umum atau secara halus. Makna sebuah kata secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai

faktor dapat menjadi bersifat umum. Makna kata akan jelas jika digunakan dalam konteks kalimat. Sedangkan, makna juga digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatpun makna istilah sudah pasti.

Berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain makna dapat dibedakan antara lain : (5) Makna Konseptual dan Asosiatif. Perbedaan antara makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidaknya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna lain. Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, sesuai dengan referennya, dan bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, sebenarnya makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Sedangkan, makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan kata lain diluar kebahasaan. Makna asosiasi berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa. Jadi, makna asosiasi sama dengan makna konotatif. (6) Makna Idiomatikal dan Peribahasa Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Dalam bahasa Indonesia makna idiom terbagi menjadi dua, yaitu idiom penuh dengan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna.

Sedangkan, idiom sebagian adalah masih ada unsur yang memiliki makna leksikal sendiri. Idiom, metafor, dan ungkapan mencakup objek yang sama tetapi hanya segi pandangannya yang berbeda. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan untung menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan saling kena. Sedangkan, metafor dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dari yang lain. Makna peribahasa merupakan makna yang memiliki asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya.

(7) Makna Kias. Makna kias sebagai oposisi dari makna sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, konseptual, atau denotatif) disebut arti kiasan.

3. Sebab – sebab perubahan makna

Salah satu aspek yang amat diminati dalam kajian makna ialah perubahan makna dalam bahasa. Makna kata berubah karena perkembangan dalam bahasa itu sendiri. Sifat bahasa yang dinamis menyebabkan adanya perubahan makna. Perubahan makna dapat terjadi karena adanya beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, dijelaskan secara rinci pada penjelasan di bawah ini. Berikut ini adalah sebab-sebab perubahan makna berdasarkan penjabaran Chaer (Chaer, 2002: 132-140)

3.1. Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan bidang teknologi dapat menyebabkan perubahan makna sebuah kata. Sebuah kata yang asalnya hanya mengandung konsep makna yang sederhana, mengalami perubahan makna akibat dari pandangan baru atau teori baru dalam suatu bidang ilmu atau pun akibat dari perkembangan teknologi. Biasanya, kata tersebut tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah. Perubahan makna kata *sastra* dari makna ‘tulisan’ menjadi ‘karya imajinatif’ adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Pandangan-pandangan baru atau teori baru mengenai *sastra* menyebabkan makna kata *sastra* berubah.

3.2. Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial budaya menyebabkan terjadinya perubahan makna. Adanya interaksi antar masyarakat pengguna bahasa dapat melahirkan perkembangan sosial budaya yang berpengaruh terhadap perubahan makna suatu kata.

3.3. Perbedaan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata sendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Misalnya, dalam bidang pertanian ada kata-kata tersendiri.

Yaitu benih, menuai, menggarap, panen, membajak, menabur, menanam, pupuk, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bidang pelayaran ada kata tersendiri, yaitu, sauh, berlabuh, halauan, buritan, nahkoda, pelabuhan, dan juru mudi.

Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu, dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya.

3.4. Adanya Asosiasi

Seperti dibicarakan pada bagian sebelumnya, kata-kata yang digunakan di luar bidang pemakaian masih ada hubungan atau pertautan makna dengan makna aslinya.

3.5. Pertukaran Tanggapan Indera

Pada hakikatnya, kelima alat indera manusia mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Pada kenyataannya, dalam penggunaan bahasa Indonesia banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan indera yang satu dengan indera yang lain.

3.6. Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata, sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksika yang tetap. Namun, perbedaan pandangan dan norma kehidupan di masyarakat menjadikan kata-kata memiliki nilai rasa tersendiri. Nilai rasa adalah penilaian sekelompok masyarakat terhadap suatu kata; misalnya kata tersebut memiliki nilai rasa tinggi atau menyenangkan dan ada pula kata yang memiliki rasa rendah atau kurang menyenangkan. Kata-kata yang nilainya menjadi rendah lazim disebut peyoratif, sedangkan kata yang nilainya naik disebut amelioratif. Misalnya, pada kata *bini* kini menjadi peyoratif, sedangkan kata *istri* menjadi amelioratif. Nilai rasa peyoratif dan amelioratif pada sebuah kata tidak memiliki ketentuan yang bersifat tetap. Nilai rasa hanya bersifat sinkronis. Secara diakronis nilai rasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan pandangan hidup yang sejalan dengan perkembangan sosial dan budaya.

3.7. Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia, ada sejumlah kata atau ungkapan ditulis atau diucapkan secara singkat. Kata atau ungkapan tersebut biasanya sering digunakan, maka tanpa dituliskan atau diucapkan secara lengkap orang sudah mengerti maksudnya.

3.8. Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi akan menyebabkan adanya perubahan makna. Perubahan makna yang terjadi akibat dari proses gramatikal tidak dapat disebut sebagai perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah melalui proses gramatikal. Jika bentuk kata berubah melalui proses gramatikal, maka maknanya pun ikut berubah. Proses gramatikal telah melahirkan makna-makna gramatikal.

3.9. Pengembangan Istilah

Salah satu pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang telah ada dan memberi makna baru. Pengembangan istilah dengan memanfaatkan kata bahasa Indonesia yang telah ada dapat dilakukan dengan menyempitkan atau meluaskan makna bahkan memberi makna baru pada kata tersebut.

4. Jenis Perubahan Makna

Perubahan semantik atau perubahan makna disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Perubahan makna dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu perubahan yang sifatnya meluas, menyempit, menghalus, mengasar, dan berubah total. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih kata *pergeseran* dari pada *perubahan*.

Padahal, dalam analisis dan klasifikasi data digunakan teori pembuatan makna. Jika melihat makna kedua kata tersebut, kata *pergeseran* lebih sesuai dengan penelitian ini. *Pergeseran* memiliki tiga makna, yaitu '(1) pergesekan; (2) peralihan, perpindahan, pergantian; dan (3) *Ki* perselisihan, percekcoakan' (Depdiknas, 2008: 449). Sedangkan, perubahan memiliki dua makna, yaitu '(1) hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran; (2) *Man* perbaikan aktiva yang tidak menambah jumlah jasanya' (Depdiknas, 2008: 1514). Berikut ini dijelaskan beberapa jenis perubahan makna.

4.1. Perluasan (Generalisasi)

Generalisasi atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang khusus ke yang lebih umum, atau dari yang sempit ke yang lebih luas. Biasanya makna kata pada masa baru lebih luas dari pada makna asal (Tarigan, 1995: 160). Generalisasi juga merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, kemudian memiliki makna lain akibat dari beberapa faktor penyebab perubahan makna. Simpulnya adalah perluasan makna atau generalisasi yang terjadi sebagai hasil perluasan makna yang masih berada dalam lingkup poliseminya. Oleh karena itu, makna-makna baru harus ada hubungannya dengan makna asalnya (Dale, 1971: 210).

4.2. Penyempitan (Spesialisasi)

Proses spesialisasi atau pengkhususan, penyempitan mengacu kepada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya (Tarigan, 1985: 45). Kata atau leksem tertentu pada suatu waktu dapat diterapkan pada suatu kelompok umum, tetapi belakangan mungkin saja semakin terbatas atau kian dan khusus dalam maknanya (Keraf, 1980: 130). Perubahan makna menyempit merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna. Simpulnya, makna asal lebih luas dari pada makna baru (Chaer, 2002: 142).

4.3. Perubahan Total

Perubahan total adalah perubahan makna sebuah kata dari makna asalnya. Kemungkinan ,makna yang baru masih memiliki sangkut paut dengan makna asal, tetapi sudah jauh (Chaer, 2002: 142). Perubahan makna secara total menjadikan sebuah kata atau leksem memiliki makna baru yang berbeda dari makna asalnya.

4.4. Penghalusan (Eufimia)

Penghalusan atau eufimia adalah gejala kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan dari pada makna yang digantikan. Kecenderungan untuk

menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia (Chaer, 2002: 144).

4.5. Pengasaran (Disfemia)

Kebalikan dari kata penghalusan adalah pengasaran (disfemia) adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan dalam situasi yang tidak ramah untuk menunjukkan kejengkelan (Chaer, 2002: 144).

Kerangka Konsep

Penelitian ini dilakukan dengan mencatat identitas yang ada pada berita sebagai anggota sampel, seperti judul berita, tanggal, bulan, serta, tahun terbitnya. Dan untuk analisis selanjutnya akan dilakukan dengan unit analisis dan kategorisasi sebagai berikut :

Tabel I.1

**Daftar judul berita atau *headlines*
Pada halaman utama koran Meteor**

Tanggal Terbit	Jenis Halaman Utama	No	Judul / <i>Headline</i>	Kata / Kalimat
Senin, 13 Juni 2011	Meteor Jogja	1		
		2		
		3		
		4		
	Meteor Jateng - DIY	5		
		6		
		7		
		8		
Selasa 14 Juni 2011	Meteor Jogja	9		
		10		
		11		
		12		
	Meteor Jateng - DIY	13		
		14		
		15		
		16		



Definisi Operasional (penjelasan atau keterangan dari tabel)

Unit analisis dan kategorisasi tersebut merupakan acuan dalam penelitian ini untuk mengetahui tendensi penggunaan dan pemaknaan kosakata bahasa Indonesia ragam non baku dalam penulisan headlines halaman utama koran Meteor Jogjakarta – Jawa Tengah pada tanggal 13 Juni 2011 – 19 Juni 2011. Berikut ini adalah penjelasan untuk masing – masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan analisis dalam penelitian ini.

A. Daftar judul berita atau *headlines* Pada halaman utama koran Meteor (tabel 6)

- Pada kolom tanggal terbit, diisi berurutan sesuai tanggal koran terbit.
- Pada kolom jenis halaman utama, diisi jenis halaman utama yang tertera kata atau judul yang akan dianalisis.
- Kolom nomor, diisi angka berurutan untuk menunjukkna poin-poin pada setiap tanggal nya.
- Pada kolom judul diisi dengan judul berita atau *headline* yang didalamnya terdapat kosakata bahasa Indonesia ragam non baku
- Kolom kata / kalimat diisi dengan kata atau kalimat yang merupakan kosakata bahasa Indonesia ragam non baku.

B. Unit analisis dan kategorisasi pemaknaan kosakata ragam non baku (tabel 7)

- Pada kolom nomor, diisi angka berurutan untuk menunjukan poin-poin pada setiap kata yang dikategorisasikan.
- Pada kolom kata, diisi kata atau satu kesatuan kalimat kosakata bahasa Indonesia ragam non baku yang akan dikategorisasikan pemaknaannya.

- Kolom kalimat / judul headline diisi judul berita / *headline* yang mengandung kata atau satu kesatuan kalimat kosakata bahasa Indonesia ragam non baku yang akan dikategorisasikan pemaknaannya.
- Pada kolom edisi dan tanggal diisi edisi dan tanggal terbit koran yang terdapat kata atau satu kesatuan kalimat kosakata bahasa Indonesia ragam non baku yang akan dikategorisasikan pemaknaannya.
- Pada kolom arti kata diisi pengertian atau arti kata berdasarkan dari kamus Jawa – Indonesia dan kamus besar bahasa Indonesia.
- Kolom jenis makna diisi dengan jenis-jenis makna. Dan jenis-jenis adalah sebagai berikut :
 - ✓ Makna leksikal
 - ✓ Makna gramatikal
 - ✓ Makna referensial
 - ✓ Makna nonreferensial
 - ✓ Makna denotatif
 - ✓ Makna konotasi
 - ✓ Makna kata
 - ✓ Makna Istilah
 - ✓ Makna konseptual
 - ✓ Makna asosiatif
 - ✓ Makna idiomatikal
 - ✓ Makna peribahasa
 - ✓ Makna kias

- Kolom sebab perubahan makna diisi dengan sebab-sebab yang menjadi faktor perubahan makna tersebut. Dan sebab-sebab perubahan makna tersebut adalah :

- ✓ Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi
- ✓ Perkembangan Sosial dan Budaya
- ✓ Perbedaan Bidang Pemakaian
- ✓ Adanya Asosiasi
- ✓ Pertukaran Tanggapan Indera
- ✓ Perbedaan Tanggapan
- ✓ Adanya Penyingkatan
- ✓ Proses Gramatikal
- ✓ Pengembangan Istilah

- Kolom jenis perubahan makna diisi dengan jenis-jenis perubahan yang mempengaruhi perubahan makna tersebut. Dan jenis-jenis makna tersebut adalah

- ✓ Perluasan (Generalisasi)
- ✓ Penyempitan (Spesialisasi)
- ✓ Perubahan Total
- ✓ Penghalusan (Eufimia)
- ✓ Pengasaran (Disfemia)

Metode Penelitian

A. Jenis penelitian

Peneliti menggunakan metode analisis wacana karena diyakini mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam pada analisis teks, apabila dibandingkan dengan analisis isi yang bersifat kuantitatif, karena mampu mengorek kehadiran konteks dan kognisi sosial dibelakang sebuah teks. Selain itu, analisis wacana juga dianggap sangat relevan, tidak saja sebagai sebuah kajian tekstual belaka, melainkan perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan (Hikam, 1996: 91). Dengan menggunakan analisis wacana, peneliti dapat memahami proses produksi sebuah wacana melalui teks media yang mana selalu melibatkan sosial suatu masyarakat.

Analisis wacana pada dasarnya dibedakan menjadi analisis wacana konvensional dan analisis wacana kritis. Peneliti menggunakan teknik analisis wacana konvensional karena dalam analisis wacana konvensional, teks/bahasa dipandang sebagai sesuatu yang netral, tanpa memperhitungkan ideologi yang tersembunyi dari suatu wacana. Oleh sebab itu, wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran menurut struktur bahasa yang berlaku (BPPI; 2008: 174)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1988:63). Peneliti berusaha mendeskripsikan tendensi

pemaknaan bahasa penulisan headlines halaman utama pada koran Meteor pada tanggal 13 Juni 2011 – 19 Juni 2011

B. Objek dan subjek penelitian

Objek penelitian yang dilakukan adalah surat kabar harian Meteor dari tanggal 13 Juni 2011 hingga 19 Juni 2011. Surat kabar Meteor dipilih karena distribusinya tidak hanya terbatas wilayah lokal tertentu, tetapi seluruh Jawa Tengah dan juga Jogjakarta. Dimana keseluruhan wilayah ini menggunakan bahasa induk yang sama yaitu bahasa Jawa.

Subjek yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah tendensi dan pemaknaan penggunaan bahasa induk lokal pada *headline* dari tanggal 13 Juni 2011 hingga 19 Juni 2011.

C. Jenis data

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya sampel. Maka tahap selanjutnya adalah penarikan sampel dari populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah koran Meteor pada tanggal 13 Juni 2011 – 19 Juni 2011.

Data yang dibutuhkan adalah berupa data primer atau data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini dengan mendokumentasikan headlines halaman utama pada koran Meteor pada tanggal 13 Juni 2011 – 19 Juni 2011 terkait dengan topik penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini biasanya

berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan - bahan tertulis, yang berhubungan dengan masalah, baik dari buku - buku, surat kabar, maupun tulisan - tulisan pada situs internet.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung (*indirect observation*) dimana peneliti akan meneliti produk – produk komunikasi, yaitu teks berita (Frey, et al, 1991:114).

E. Analisis data

Dengan metode analisis wacana, maka analisis data yang dilakukan adalah dengan cara menganalisis data telah dikategorikan sebelumnya dan dimasukkan dalam lembar unit analisis dan kategorisasi penelitian. Dengan lembar lembar unit analisis dan kategorisasi penelitian tersebut maka analisis dan penjabaran makna kata dan kalimat dapat dilakukan berdasarkan kata dan kalimat tertera pada headline koran Meteor ada tanggal 13 Juni 2011 – 19 Juni 2011.

Pada setiap judul yang hendak dijabarkan analisisnya, akan ditulis secara singkat isi artikel dari judul berita yang dianalisis. Hanya untuk menceritakan inti berita atau artikel yang diangkat pada halaman utama tersebut. Kemudian, kosakata non baku yang terdapat dari judul berita tersebut diartikan dalam

bahasa Indonesia atau dicari persamaan pengertiannya dalam kosakata baku Indonesia, lalu dijabarkan definisi atau pengertian kosakata baku Indonesia tersebut berdasarkan dengan acuan Kamus Besar Bahasa Indonesia sehingga dapat dipahami pengertian mendasar dan maksud dari kosakata non baku yang terdapat dalam judul berita tersebut. Tahap berikutnya adalah menentukan kategori jenis makna kosakata non baku yang terdapat pada judul berita ditelaah dari referensi pengertian kosa kata yang dimaksud. Dan dari pengertian tersebut dapat ditentukan sebab dari perubahan atau pergeseran makna yang terjadi dari kosakata baku yang seharusnya digunakan dalam standar penulisan judul berita, menjadi kosakata non baku yang digunakan dalam surat kabar Meteor Jateng – DIY dan Meteor Jogja. Setelah menentukan sebab perubahan makna yang terjadi, maka langkah terakhir adalah menentukan jenis perubahan makna yang terjadi dalam pemilihan kosakata non baku yang digunakan dalam judul berita surat kabar Meteor. Setelah itu, akan dijabarkan dan dijelaskan tahap – tahap analisis yang telah dilakukan. Menjelaskan lebih rinci dan mengaitkannya kembali dari bahasan linguistik pada pembahasan jurnalistik, ditilik dari kaidah penulisan judul berita dan jenis kesalahan bahasa jurnalistik yang terjadi.

Selanjutnya hasil penelitian diuraikan secara kualitatif guna membahas sejauh mana tendensi pemaknaan bahasa dalam penulisan headlines halaman utama pada koran Meteor pada tanggal 13 Juni 2011 – 19 Juni 2011. Dan secara kuantitatif menghitung prosentase penggunaan kosakata bahasa lokal

atau bahasa Jawa dalam satu kalimat *headline* dari keseluruhan kalimat *headline* selama 13 Juni 2011 – 19 Juni 2011.

